

## Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti pada Siswa Kelas II di SDN Rancagong II Kabupaten Tangerang

Salsabila Rahma<sup>1</sup>, Saodah<sup>2</sup>, Septy Nurfadhillah<sup>3</sup>, Ahmad Arif Fadilah<sup>4</sup>, Romi Ramdon Ginanjar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: [Salsabila.cay25@gmail.com](mailto:Salsabila.cay25@gmail.com)<sup>1</sup>, [saodah.umd@gmail.com](mailto:saodah.umd@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurfadhillahsepty@gmail.com](mailto:nurfadhillahsepty@gmail.com)<sup>3</sup>, [fadilah20@yahoo.com](mailto:fadilah20@yahoo.com)<sup>4</sup>, [romiginanjar1983@gmail.com](mailto:romiginanjar1983@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru kelas IV, dan Siswa kelas IV SDN Rancagong II Tangerang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model *Miles And Huberman* dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman Budi Pekerti sudah terimplementasi dengan baik, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa, hambatan yang terjadi yaitu kurang nya metode yang diajarkan oleh guru, solusi yang diberikan merupakan kerja sama antara semua pihak terkait dengan lingkungan sekolah, peraturan sekolah.

**Kata kunci:** *Penanaman Nilai, Budi Pekerti*

### Abstract

This study aims to describe the cultivation of the value of Budi Pekerti. This research uses descriptive qualitative research method. Sources of data in this study were the principal, fourth grade teacher, and fourth grade students at SDN Rancagong II Tangerang. Data collection techniques using tests, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles And Huberman model with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the cultivation of Budi Pekerti has been implemented well, this is shown based on the results of interviews with the Principal, Teachers, and Students, the obstacles that occur are the lack of methods taught by the teacher, the solution given is cooperation between all parties related to school environment, school rules.

**Keywords:** *Values, Morals*

### PENDAHULUAN

Pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang *komprehensif* agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Pengembangan nilai-nilai budi pekerti di sekolah pada ranah struktur aparatur pemerintah menuju menyatunya antara pendidikan dan kebudayaan, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Hal ini di sebabkan adanya reduksi besar-besaran terhadap arti

pendidikan dan kebudayaan menjadi Departemen Pendidikan dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Dengan mengatas namakan Kemendikbud tidak hanya pendidikan saja yang menjadi tumpuan utama akan tetapi persoalan kebudayaan juga benar-benar di pertimbangkan secara matang. Tetapi hingga sekarang belum terlihat bagaimana sekolah menerapkan pendidikan sopan santun untuk mengembangkan nilai-nilai budi pekerti di sekolah secara terpadu. Sementara itu, di susunnya mata pelajaran budi pekerti yang di ajarkan di semua tingkatan pendidikan pada desain pembelajarannya masih tetap cenderung mengarah pada satu ranah kognitif saja. Bahkan sejalan dengan syaratnya muatan teknologi dan ilmu yang di pelajari, pendidikan budi pekerti ini telah di tinggalkan oleh sekolah

Pada anak usia Sekolah Dasar wajib sekali untuk membangun pengetahuan dan akhlakunya. Sekolah menjadi lingkungan yang berhadapan langsung dengan siswa dan berpotensi untuk mendidik setiap pola pikir, hati, dan perilaku mereka. Oleh karna itu, setiap satuan pendidikan khususnya sekolah dasar sangat di harapkan memiliki komitmen dan integritas untuk membangun budi pekerti siswa, salah satunya melalui pendidikan yang di integritaskan dalam proses pendidikan yang di selenggarakan.

Dalam demikian dapat di katakan bahwa seseorang di sebut telah memiliki budi pekerti yang kuat apa bila orang tersebut telah berhasil menyerap nilai-nilai moral dan keyakinan yang di kehendaki oleh masyarakat serta di gunakan sebagai kekuatan moral serta kecerdasan moral dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang dalam memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang baik.

Menurut Fauzah (2020) nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai di artikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Thapar (2006) dalam Sutarjo (2017) pendidikan nilai secara singkat dikatakan sebagai "*value education is education in values and education towards the incullcation of values*" sementara itu, Hill (1991) mengatakan hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.

Pengertian budi pekerti menurut KBBI adalah perangai, tabiat dan tingkah laku. Zuriah (2015:17) dalam Makmur (2019) mengatakan bahwa pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam Bahasa Inggris yang di terjemahkan sebagai moralitas. Sementara itu KBBI (2007:170) kata "budi" didefinisikan sebagai alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, kebaikan, daya upaya, ikhtiar, akal. Sedangkan kata pekerti didefinisikan sebagai perangai, tabiat, akhlak, watak, perbuatan. Kemudian budi pekerti di definisikan tingkah laku, perangai, akhlak. Budi pekerti dapat di katakan identik dengan moralitas. Secara hakiki pengertian budi pekerti adalah perilaku, sebagai perilaku, budi pekerti juga meliputi sikap yang di cerminkan oleh perilaku (Samani dan Hariyanto 2014: 46) Edi Sedyawati (dalam Zuriah 2015:137-138) budi pekerti diterjemahkan sebagai moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Budi pekerti mencakup sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia serta alam sekitarnya. Secara hakiki budi pekerti adalah perilaku yang mencakup sikap sebagai pencerminannya. (h.8)

Menurut Putri (2022) istilah budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab, atau akhlak. Kesemua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dalam Budi Pekerti memuat

bangunan nilai-nilai yang baik dan benar, yang menjadi acuan perilaku (code of conduct) dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.(h.29)

Menurut Sutjipto (2014, hal. 486) dalam Alrita Mulyaningsih (2021), budi pekerti merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya berdasarkan norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun serta norma budaya/adat istiadat masyarakat. Nilai pendidikan budi pekerti di dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), meliputi lima nilai karakter utama seperti nilai religius (meliputi; toleransi, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, serta melindungi yang kecil dan tersisih). Nilai nasionalisme (meliputi; taat hukum, disiplin, cinta damai, menghormati kergaman budaya, suku, dan agama, apresiasi budaya sendiri, menjaga kebudayaan lokal, rela berkorban, unggul dan berprestasi, serta menjaga lingkungan). Nilai kemandirian (meliputi; etos kerja, tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat). Nilai integritas (meliputi; kejujuran, keadilan, keteladanan, kesetiaan, menghargai martabat individu, anti korupsi, komitmen moral, tanggung jawab, dan cinta pada kebenaran). Dan nilai kegotong royongan (meliputi; menghargai sesama, inklusif, kerjasama, solidaritas, empati, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) (h.78-79)

Hasil penelitian Suryanto, dkk (2014) dalam Nurjanah 2020 menyatakan bahwa kebermaknaan pendidikan budi pekerti dilakukan melalui pemodelan dan keteladanan sehingga terjadi proses internalisasi nilai. Pendidikan budi pekerti di harapkan peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang bagus sehingga memiliki keterampilan hidup bersosial di lingkungan masyarakat. Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar nilai-nilai budi pekerti sekolah pada jenjang di atasnya yang merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki peranan penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, penerapan nilai sosial dan budi pekerti sangat di harapkan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. (h.54)

Dalam pendidikan budi pekerti sangat erat kaitanya pada pendidikan karakter, nilai-nilai yang ada pada budi pekerti sama hal nya dengan pendidikan karakter, menurut Fathurrohman, Suryana, Fatriany (2017) adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya, karakter, budi pekerti bangsa yang diidentifikasi adalah sebagai berikut, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Sosial, Tanggung Jawab.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada wali kelas hari kamis tanggal 27 Januari 2022 terhadap guru dan siswa kelas II SDN Rancagong II Kabupaten Tangerang terhadap permasalahan yang di tunjukan dalam budi pekerti siswanya. Adapun permasalahan yang sudah teridentifikasi yaitu masih banyaknya siswa yang belum menerapkan budi pekerti dengan baik, ada siswa yang berkata kasar, suka mengejek teman, dan naik-naik ke atas meja sehingga masih terlihat jelas bahwa budi pekerti siswa belum menjadi budaya hidup mereka terlihat dalam lingkungan sekolah, serta kurangnya toleransi antar siswa dengan teman sekelasnya yang terlihat dalam lingkungan sekolah, sehingga budi pekerti perlu diperbaiki dengan semaksimal mungkin.

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas maka di perlukan adanya upaya untuk memperbaiki proses pendidikan budi pekerti pada siswa kelas II SDN Rancagong II Kabupaten Tangerang. Salah satunya upaya yang dapat di lakukan untuk membantu siswa dalam budi pekerti guru harus memperdalam kembali cara-cara budi pekerti yang baik, menciptakan organisasi sekolah yang

penuh perhatian, memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, selalu mengevaluasi budi pekerti sekolah baik terhadap guru, staf dan teman-temannya, sekolah mau pun siswanya. Sehingga budi pekerti siswanya siswa pun ikut terbawa karna adanya pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan adanya proses perubahan siswa tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian yang akan di kaji berupa penelitian kualitatif dalam sebuah skripsi berjudul “Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Siswa Kelas II SDN Rancagong II Kabupaten Tangerang”

## **METODE**

Pendekatan yang di gunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (hal. 9)

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas II dengan jumlah 35 siswa, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sukmadinata (2011) menyatakan bahwa, “observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung” (hal. 220). Sedangkan wawancara menurut Sujarweni Wawancara merupakan proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan dengan cara tanya jawab, bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka anatara pewawancara dengan orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (hal. 31). Dokumentasi menurut Sujarweni Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis data. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2011), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (hal. 248). Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (verifikasi).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti memberikan sebuah pengertian mengenai Budi Pekerti ialah pembelajaran yang menekankan pada sikap karakter peserta didik, seperti sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan dan lain sebagainya yang memberikan pengaruh pada perilaku siswa itu sendiri. Pembelajaran Budi Pekerti sangat penting dalam Implementasi Pendidikan.

Pembelajaran Budi Pekerti tentunya sangat berguna pada sikap peserta didik, pembelajaran Budi Pekerti wujud dari Implementasi Pendidikan dalam mencerdaskan generasi bangsa yang tidak hanya menekankan pada aspek kecerdasan intelektual nya saja akan tetapi juga sikap dan karakteristik peserta didik.

## **Bagaimana penanaman nilai-nilai budi pekerti yang sudah di terapkan pada siswa kelas II SDN Rancagong II Kabupaten Tangerang**

Penanaman nilai-nilai Budi Pekerti dari data yang telah didapatkan dari SDN Rancagong II Kabupaten sudah sesuai dengan Implementasi yang diterapkan, penanaman nilai sudah berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran dari SDN Rancagong II Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai penanaman nilai budi pekerti seperti Religius, bahwa sekolah tersebut sudah menjalankannya dengan baik, meskipun memang terdapat beberapa hambatan tetapi pihak sekolah memiliki beberapa solusi yang diberikan.

Pada observasi selanjutnya mengenai sikap kejujuran siswa, siswa sudah menunjukkan sikap kejujuran pada guru seperti misalnya, berkata apa adanya, mengerjakan soal dengan tepat dan tidak mencontek dan lain sebagainya.

Pada temuan kedisiplinan dari observasi dan wawancara yang dilakukan juga sudah tertanam dengan cukup baik dalam pelaksanaannya, hal ini disampaikan oleh guru, bahwa tingkat kedisiplinan siswa baik, seperti hal nya, menggunakan seragam yang sesuai dengan hari atau jadwal nya.

Pada pembahasan budi pekerti mengenai cinta damai juga peserta didik sudah tertanam, hal ini sudah diajarkan oleh guru bahwa peserta didik harus selalu ramah antar teman, tidak ribut dan lain sebagainya, sebagai bentuk cinta damai terhadap sesama, baik teman, ataupun lainnya.

Pada temuan sikap Tanggung Jawab juga siswa sudah tertanam dengan baik dalam dirinya, meskipun memang ada beberapa kendala seperti sulitnya melatih dan menanamkan sikap tersebut, dalam pelatihan guru biasanya memberikan pekerjaan sekolah yang dikerjakan baik di sekolah ataupun di rumah, bila selesai dengan tepat waktu, menandakan bahwa sikap tanggung jawab siswa sudah tertanam dan terlatih.

Pada kegiatan observasi dan wawancara juga peneliti melakukan pengamatan mengenai sikap sopan santun, sikap sopan santun sudah terlaksana dengan baik, dimana peneliti juga menemukan siswa yang ramah, selalu mengucapkan salam, memberi salam, dan melakukan senyum baik kepada guru ataupun siswa dan teman lainnya.

- a. Pada penanaman sikap religius siswa sudah tertanam dan terlaksana, hal ini dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan siswa, seperti saling menghargai, tidak adanya yang membeda-bedakan dalam hubungan pertemanan, saling mengasihi, mengimani agama yang dianutnya tanpa adanya perselisihan, dan sebagainya. Meskipun dalam pelaksanaannya penggunaan metode yang diajarkan oleh guru kurang bervariasi, namun siswa dapat menerima pembelajaran budi pekerti dengan cukup baik dalam pelaksanaannya. Hal ini juga diperkuat oleh teori dari Fathurrohman, Suryana, Fatriany yang menyatakan bahwa penanaman sikap religius terhadap siswa yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Pada penanaman nilai budi pekerti mengenai jujur, dari temuan penelitian siswa sudah menerapkan nilai-nilai kejujuran, seperti hal nya berkata apa adanya, tidak melebih-lebihkan terhadap pembicarannya, siswa yang dapat dipegang kepercayaannya seperti misalnya ketika diberikan tugas rumah, tugas sekolah yang harus dikerjakan, tidak membohongi teman dan sebagainya, penanaman nilai budi pekerti ini sudah tertanam, hal ini berdasarkan apa yang peneliti lihat secara langsung dan ketika peneliti mengamati keadaan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperkuat juga dari teori Fathurrohman, Suryana, Fatriany yang menyatakan bahwa penanaman sikap kejujuran yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- c. Pada penanaman nilai budi pekerti mengenai toleransi, siswa juga sudah tertanam dengan baik dalam perilaku yang diperlihatkan, dalam temuan peneliti juga seperti saling menghargai, tidak membedakan suku, agama, semua terlihat akur dalam pertemanannya di kelas, hampir setiap peneliti melakukan penelitian tidak adanya keributan mengenai perbedaan keyakinan dan perbedaan yang lain, hal ini juga seperti apa yang dikatakan oleh Fathurrohman, Suryana, Fatriany yang menyatakan bahwa penanaman sikap toleransi yaitu seperti sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Pada penanaman nilai budi pekerti mengenai kedisiplinan, dari hasil pengamatan peneliti dan juga wawancara, peneliti menemukan bahwa memang masih ada terdapat beberapa siswa yang tidak melakukan tertib dalam aturan yang ada di sekolah, namun secara keseluruhan sudah baik dalam implementasinya, wawancara yang dilakukan oleh guru juga mengatakan siswa dilatih untuk memiliki sikap kedisiplinan dalam sekolah melalui berbagai cara seperti hal nya datang dan pulang sekolah tepat pada waktunya, menggunakan seragam sesuai dengan hari yang telah dijadwalkan. Dari temuan peneliti ini juga seperti apa yang dikatakan oleh Fathurrohman, Suryana, Fatriany yang menyatakan bahwa penanaman sikap kedisiplinan yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Pada penanaman nilai budi pekerti mengenai sikap tanggung jawab, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan juga siswa, bahwa dalam hasil yang didapatkan memang sudah terlaksana, akan tetapi perlu adanya pembenahan lebih dalam untuk melatih sikap tanggung jawab, seperti memang masih terdapatnya siswa yang suka mengandalkan teman yang lebih pintar saat di dalam kelas, terlepas dari hal itu peneliti juga menemukan bahwa memang tanggung jawab siswa sudah tertanam dalam dirinya, seperti contohnya pada kegiatan piket, mengerjakan tugas tepat waktu, hal ini juga masuk dalam penilaian tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap siswa, hal ini juga diakui oleh guru dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan observasi dan wawancara, berdasarkan penjelasan di atas, juga diperkuat oleh teori dari Salahudin & Alkrienciehie (2017), Nilai tanggung jawab dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Pada pelaksanaan nilai budi pekerti mengenai cinta damai, peneliti menemukan dalam kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan, bahwa memang sudah terlihat jelas dalam pengamatan jika siswa jarang sekali terlihat berantem, ricuh, dan sebagainya, justru menariknya siswa sangat mencintai antar teman sesamanya, tanpa adanya permusuhan, siswa yang saling berbagi ketika memiliki makanan, dan juga lainnya, hal ini pun juga dikatakan oleh guru dalam melatih sikap cinta damai siswa dengan cara untuk saling menyayangi dan tidak diperbolehkan berantem dalam hubungan pertemanan dikelas, dalam hasil penelitian ini juga diperkuat teori dari Fathurrohman, Suryana, Fatriany, Nilai cinta damai dideskripsikan sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai Budi Pekerti yang ditujukan siswa dalam menerapkan Budi Pekerti sudah baik dalam implementasi nya pada siswa kelas II hal ini juga diperkuat oleh teori dari Sutjipto (2014, hal. 486) dalam Alrita Mulyaningsih (2021), budi pekerti merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya berdasarkan norma agama, norma hukum, tahta, penilaian krama dan sopan santun serta norma budaya/adat istiadat masyarakat. Nilai pendidikan budi pekerti di dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), meliputi lima nilai karakter utama seperti nilai religius (meliputi; toleransi,

cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, serta melindungi yang kecil dan tersisih). nilai Budi Pekerti seperti Kedisiplinan, Cinta Damai, Toleransi, Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Sopan Santun.

### **Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti**

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai budi pekerti, peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengambil data, dari berbagai wawancara yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan juga Guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang masih terdapat beberapa hambatan yang masih terjadi dalam penanaman nilai Budi Pekerti pada implementasinya, seperti halnya, masih minimnya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru maupun Kepala Sekolah dalam melaksanakan penanaman nilai Budi Pekerti kepada peserta didik, juga terdapat hambatan implementasinya pada sarana fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, meskipun sarana fasilitasnya cukup lengkap namun masih ada beberapa fasilitas yang kurang maksimal dalam pelaksanaannya, seperti halnya ruangan perpustakaan yang masih terbatas dalam jumlah bukunya, ruangan yang kurang memadai dengan jumlah siswa yang ada di sekolah. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan selama periode dua bulan dalam pengambilan data guna keperluan sebagai penelitian untuk memperoleh data.

### **SIMPULAN**

Sebagai hasil temuan akhir di lapangan, maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut: Bagaimana penanaman nilai-nilai budi pekerti yang sudah diterapkan pada siswa kelas II SDN Rancagong II Kabupaten Tangerang SDN Rancagong II Kabupaten Tangerang seluruh tenaga pendidik nya sudah melakukan implementasi penanaman nilai Budi Pekerti dengan baik. Kepala Sekolah juga memberikan pengembangan untuk mengikuti kegiatan workshop kepada guru lainnya untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang Budi Pekerti. Penanaman nilai Budi Pekerti juga sudah terlaksana dengan baik seperti sopan santun, kedisiplinan, jujur, tanggung jawab, toleransi, dan cinta damai hidup rukun antar sesama. Penggunaan metodenya pun sangat beragam yang dilakukan oleh guru tersebut dalam membekali pendidikan Budi Pekerti. Penggunaan metode yang dilakukan diantaranya menggunakan metode diskusi dan demonstrasi serta memberikan contoh yang baik terhadap siswa dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Budi Pekerti.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alrita Mulyaningsih, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam . *Kajian Pendidikan Islam*, 78-79.
- Eliyanto. (2018). Pendidikan Nilai Dalam Budi Pekerti. *iaiu-kebumen*, 109.
- Fauzah, I. N. (2020). Nilai-nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Repository Radenintan*, 24.
- Fauzah, I. N. (2020). Nilai-nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Program Penguatan Pendidikan Karakter.
- Makmur, N. W. (2019). Hubungan Antara Budi Pekerti Dengan Hasil Belajar Pkn Kelas V Sd Negeri Cambajawaya Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. 8.
- Musthofa, F. (2018). Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara. *repository uinjkt*.
- Nadia Haseng, M. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Budi Pekerti Anak Usia Dini di TK Negeri. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 23.

- Nurjanah, S. (2020). Penerapan Nilai Budi Pekerti Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Ra Al-Manshuro Ambon. *Lingue*, 54
- Putri, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Raden Intan*, 29.
- Rohmah, M. N. (2020). Penanaman Nilai-nilai Religius Di Sd Alam Baturraden.
- Samani, P. D. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Su'dadah, H. (2014). Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti). *neliti*, 137.
- Suhartingingsih. (2017). Penanaman Budi Pekerti Di Srkolah Dasar Melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra. *unej*, 681.
- Sulthoni. (2016). Penanaman Nilai-nilai Budi Pekerti Di Sekolah Dasar. *um.ac.id*.
- Sutarjo Adisusilo, J. (2017). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada.
- sutrisno, N. M. (2016). Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Pada Siswa. *Civic Hukum*, 39.
- Wardani, A. K. (2021). Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Film Jembatan Pensil Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *iaiponorogo*, 1.
- Wardani, K. (2014). Proses Penanaman Nilai Budi Pekerti Pada Pembelajaran Kelas Rendah Di Sd Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Sindo*, 121-122.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.